

**IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NOMOR 41 TAHUN 2007 TENTANG
STANDAR PROSES PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
DI SMA N I PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar sarjana pendidikan strata satu (S1)*



Disusun Oleh:

ATNELIA EKA PUTRI
05/64950

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NOMOR 41 TAHUN
2007 TENTANG STANDAR PROSES PENDIDIKAN DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA N I PAYAKUMBUH
Nama : Atnelia Eka Putri
Nim/bp : 64950/2005
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Bustamam, M.Pd
NIP. 194902121975031001

Pembimbing II



Aisiah, S.Pd, M.Pd
NIP. 198106152005012002

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

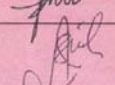
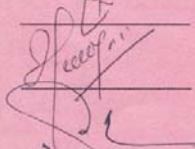
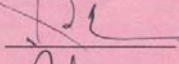
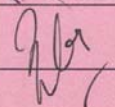
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NOMOR 41 TAHUN 2007 TENTANG
STANDAR PROSES PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
DI SMA N I PAYAKUMBUH

Nama : Atnelia Eka Putri
Bp/Nim : 2005/64950
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Bustamam, M.Pd	
Sekretaris	: Aisiah, S.Pd, M.Pd	
Anggota	: Drs. Zafri, M.Pd	
Anggota	: Drs. Wahidul Basri, M.Pd	
Anggota	: Drs. Gusraredi	

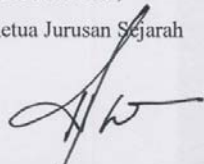
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atnelia Eka Putri
Nim /BP : 64950/2005
Prodi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sejarah


Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP.196909301996031001

Padang, Agustus 2011
Pembuat pernyataan,


Atnelia Eka Putri

Tidak ada yang mudah.....

Tapi tidak ada yang tidak mungkin.....

Sesungguhnya dibalik kesulitan ini terdapat kemudahan

Oleh karena itu berusaha.....

(Q.S Al-Insyirah:5)

Perjalanan panjang yang telah aku tempuh, dalam kelelahan dan penuh makna, agar semua dapat terwujud dalam satu titik tujuan. Pernah aku merasa tak sanggup lagi, tapi ku ingat....., semua doa yang terucap tulus dari orang-orang yang mengharapkan kesuksesan dalam setiap cita-citaku.

Ya Allah..... Aku bersujud di hadapanmu, berkat rahmat-Mu, tersusun sebuah karya kecil yang mempunyai arti besar bagi ku, satu cita telah kuraih. Ya Allah...., tiada tempat berlindung bagiku selain dibawah naungan Mu.

Dengan ketulusan hati ini izikanlah kupersembahkan

Tulisan ini buat keluargaku tercinta....

Untuk kedua orang tua ku, ayahku Atar Samsu (Alm) dan ibundaku Nelda Yusni yang telah memberikan segalanya kepadaku.... cucuran keringat dan do'a mu telah mengantarkan anakmu untuk melaksanakan suatu amanahmu. Sembah sujud dan terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, perjuangan dan do'amu yang tulus. Adikku tersayang Meitri Nelta (Uti) dan Anggi Satria.P (Canggun), terima kasih atas dorongan , bantuan dan partisipasinya ya.....

Dan tak lupa ku ucapkan terimakasih kepada : sahabat- sahabat ku yang selalu ada untuk ku dan selalu menyemangati ku,, **Mira** (Iya), wisuda juo wak ny Ya, samo masuak samo klua...., **Meli**...berjuang babak kduo wak lai Mel....,**Lani** (Lanud), ingat janjimu Lan...jan dlupo2 an se...

Untuk keluarga di koz (Anak2 Hamka 210).....

Anak2 amak tersayang...**Devi**(Solok), jaga ya adik2 ny.... jan sampai manangih surang2, **Ika**..akhirny smo juo wak wsuda...,**Yuli**...semangat ya... nyusul untk berikutnya,, **Pranit** alias Nanit (Nanita Naniwi).. amak do'an cpek wsuda... semangad yo..., **Afni**(Aap),,yang semangad yo, periode berikutnya... **Nira**, **Fani**, **Dian**... rajin2 kuliah yo nak syang....moga lancar2 se sampai wisuda...

Serta terima kasih atas bantuan dan dukungan dari pihak SMA N 1 Payakumbuh...yang sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ku ini. Serta kepada kawan-kawan se angkatan yang belum wisuda, tetap semangat ya.....

Namun aku sadar.....

Perjuangan ini belum berakhir....

Perjalananku masih panjang.....

Seribu satu tantangan masih setia menghiasi langkahku

Tapi aku yakin Allah tidak akan memberikan cobaan

Yang melampaui batas kemampuan hambanya.

By: Atnelia Eka Putri

ABSTRAK

Atnelia Eka Putri 2005/64950: Skripsi. Implementasi Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA N I Payakumbuh

Kemampuan merencanakan proses pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dikeluarkanlah Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang berisi kriteria minimal proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Berdasarkan pengamatan penulis, di SMA kota Payakumbuh masih ditemukan guru sejarah yang mengajar tidak sesuai dengan standar proses. Masih ada guru sejarah yang tidak membuat perencanaan pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya pengembangan silabus dalam mencapai tujuan pendidikan, serta dari gejala atau kecenderungan yang umumnya dilakukan oleh guru sejarah, maka penulis ingin melihat lebih jauh atau mendalam mengenai perencanaan pembelajaran sejarah khususnya dalam pengembangan silabus di SMA N I Payakumbuh yang merupakan satu-satunya Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di kota Payakumbuh yang seharusnya memberi contoh dalam penerapan standar proses. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana implementasi Permendiknas No.41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan terkait dengan perencanaan pembelajaran yaitu pengembangan silabus dalam pembelajaran sejarah di SMA N I Payakumbuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 terkait standar perencanaan yaitu pengembangan silabus yang dilakukan oleh guru sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, observasi, serta wawancara, sedangkan informannya adalah guru mata pelajaran sejarah, kepala sekolah, serta siswa.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru sejarah di SMA N I Payakumbuh belum melaksanakan sepenuhnya pengembangan silabus berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan silabus seperti apa yang tertera dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya silabus yang kurang relevan, belum menunjukkan hubungan yang konsisten, kurang memadai, belum aktual dan kontekstual, belum fleksibel serta belum mencakup keseluruhan ranah kompetensi. Dari prinsip-prinsip pengembangan silabus tersebut prinsip yang tidak diperhatikan oleh semua guru yaitu aktual dan kontekstual serta fleksibel dilihat dari kegiatan pembelajaran, penilaian serta sumber belajar. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang ditemukan guru dalam pengembangan silabus yaitu terkait penyesuaian materi pembelajaran dengan alokasi waktu, masalah dalam penetapan buku teks pelajaran, serta memilih metode yang tepat dalam pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA N I Payakumbuh”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S I) pada Jurusan Sejarah, fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang (UNP).

Selama pelaksanaan dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu semua, izinkan penulis dengan segala kerendahan hati untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Bustamam, M.Pd sebagai pembimbing 1 dan Ibu Aisiah, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Hendra Naldi, M. Hum dan Bapak Etmi Hardi, M.Hum sebagai ketua dan sekretaris jurusan sejarah, fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan ibuk dosen serta karyawan jurusan sejarah yang telah memberikan masukan dan bantuan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
4. Bapak Drs. Resnulus selaku kepala SMA N I Payakumbuh serta staf pengajar yang telah memberikan bantuan hasil maupun materil, petunjuk

dan kemudahan lainnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Teristimewa buat Ibunda Nelda Yusni serta adikku Anggi dan Putri yang telah memberikan limpahan kasih sayang, perhatian, motivasi, semangat, materil dan doanya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan motivasi, dukungan dan semangat serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan diridhoi oleh Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.....	11
B. Isi Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Perencanaan Pembelajaran Terkait Dengan Silabus	11
C. Pembelajaran Sejarah.....	19
D. Gambaran Umum SMA Negeri I Payakumbuh	23
E. Kerangka Konseptual.....	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Informan Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Validitas Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan.....	37
B. Implementasi Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Dalam Pengembangan Silabus Pembelajaran Sejarah	39
1. Ilmiah	41
2. Relevan	43
3. Sistematis	45
4. Konsisten	46
5. Memadai	48
6. Aktual dan Kontekstual	50
7. Fleksibel	51
8. Menyeluruh	53

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat izin penelitian dari dinas pendidikan kota Payakumbuh

Lampiran 2 : Surat Keterangan dari SMA Negeri I Payakumbuh

Lampiran 3 : Salinan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses

Lampiran 4 : Silabus

Lampiran 5 : Lembaran observasi

Lampiran 6 : Pedoman wawancara

Lampiran 7 : Data informan

Lampiran 8 : Rekapitulasi nilai guru sertifikasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan itu merupakan faktor penting bagi kemajuan bangsa. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Isjoni, 2005:11).

Untuk mencapai tujuan tersebut berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas seperti perubahan dan penyempurnaan kurikulum, peraturan-peraturan pemerintah mengenai pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pengajar, penyediaan sarana dan prasarana dalam menunjang jalannya pendidikan dan upaya lainnya. Hal ini hendaknya berlangsung secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pendidikan.

Terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan

landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Di dalam kelas guru memegang peranan sentral karena rangkaian kegiatannya tidak terlepas dari memberikan pengaruh, mengarahkan memotivasi, mengkomunikasikan dan mengawasi kegiatan peserta didik. Kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Guru yang telah memiliki bekal dan kemampuan tersebut dituntut untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya. Kurangnya kemampuan guru dalam menyelenggarakan dan mengelola kegiatan pembelajaran didalam kelas akan mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Bab IV pasal 19-24, salah satu standar atau pedoman yang harus dikembangkan adalah standar proses. Berdasarkan peraturan tersebut maka dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah pada tanggal 23 November 2007. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Perencanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Keduanya ini merupakan isi dokumen dua dalam KTSP, dengan kata lain merupakan bagian penting dari KTSP dan ini harus disiapkan oleh guru. Sebagai rancangan program, silabus memiliki manfaat penting bagi semua pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Untuk guru, silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Untuk para administrator termasuk kepala sekolah, silabus dapat dijadikan rujukan dalam menentukan berbagai kebijakan sekolah seperti merencanakan program kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru. Bagi

para pengawas, silabus akan bermanfaat untuk melakukan supervisi sekolah, misalnya untuk mengobservasi apakah pembelajaran yang dilakukan guru berada pada jalur yang sesuai.

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP yang nantinya menjadi pedoman untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai KD memuat berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Hal tersebut yakni menjawab persoalan tentang tujuan yang harus dicapai, materi yang harus dipelajari, bagaimana cara yang dapat dilakukan agar standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai serta bagaimana menentukan keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi. Seperti apa yang tertera dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi kelulusan serta panduan penyusunan KTSP. Dengan demikian, bisa terjadi setiap sekolah akan memiliki silabus yang berbeda.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilaksanakan oleh para guru secara mandiri atau bersama-sama oleh guru mata pelajaran, kelompok guru mata pelajaran atau MGMP pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah atau kelompok sekolah. Sebuah silabus itu berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, pokok materi yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pengembangan silabus juga harus berdasarkan prinsip-prinsip

pengembangan silabus sehingga silabus yang disusun tersebut dapat betul-betul menjadi acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Proses pendidikan bukan lagi memberikan stimulus, akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Di sini peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek, akan tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu tidak diberikan tapi dibangun oleh peserta didik (Wina Sanjaya, 2008:212). Sebagai fasilitator guru tidak boleh mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik bisa lebih efektif dan mandiri dalam belajar. Untuk itu seorang guru harus menyiapkan silabus dengan sebaik mungkin agar dapat menyusun RPP dan mengarahkan pembelajaran dengan optimal guna pencapaian kompetensi.

Dengan demikian terlihat perbedaan kegiatan belajar mengajar sekarang dengan dahulu, yang mana istilah mengajar (pengajaran) bergeser menjadi istilah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut harus disiapkan dengan sebaik mungkin. Sekarang guru harus mengubah kebiasaan yang selama ini mengajar tanpa ada suatu persiapan mengajar yang baik untuk menyusun dan melaksanakan suatu rancangan pembelajaran yang dibuat secara sistematis. Namun kenyataannya yang ditemukan di lapangan masih ada guru yang mengajar tanpa persiapan, dengan anggapan mengajar bagi seorang guru adalah tugas rutin sehingga guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan.

Salah satu ilmu pengetahuan yang menunjang kemajuan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi adalah ilmu sosial yang termasuk di dalamnya mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Wahdini Purba, 2008:4).

Sejarah memiliki struktur materi pelajaran yang terdiri dari fakta, konsep dan generalisasi. Adapun tujuan belajar sejarah pada sekolah menengah atas adalah untuk mendorong peserta didik berfikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang. Agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut maka perlu adanya perencanaan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Sekarang ini meskipun telah dikeluarkannya peraturan mengenai standar proses pembelajaran melalui Permendiknas nomor 41 tahun 2007 yang telah berjalan lebih kurang 3 tahun, masih saja ditemukan di sekolah-sekolah khususnya guru sejarah yang mengajar tidak sesuai dengan standar proses yaitu perencanaan pembelajaran.

Pembelajaran sejarah yang sesuai dengan standar proses juga tidak berjalan sepenuhnya di SMA kota Payakumbuh. Hal ini terlihat dari masih

adanya guru sejarah yang tidak membuat perangkat mengajar, MGMP guru sejarah yang tidak jalan, guru sejarah yang lebih cenderung mengajar dengan ceramah yaitu dengan mengulangi apa isi yang ada dalam buku dari pada mencoba untuk menggunakan metode lain dan adanya guru yang mengajar hanya terpusat pada buku paket dan LKS. Selain itu ada juga sekolah yang memposisikan mata pelajaran sejarah sekedar sebagai pelengkap.

SMA N I Payakumbuh merupakan satu-satunya Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di kota Payakumbuh. Dari wawancara yang telah penulis lakukan dengan siswa di sekolah tersebut diketahui bahwa ada guru sejarah yang kadang banyak bercerita dalam mengajar dan hanya memberikan tugas meringkas sehingga mereka menjadi malas dan mengantuk. Mengingat begitu pentingnya pengembangan silabus dalam mencapai tujuan pendidikan, serta dari gejala atau kecendrungan yang umumnya dilakukan oleh guru sejarah, maka penulis ingin melihat lebih jauh atau mendalam mengenai perencanaan pembelajaran sejarah khususnya pengembangan silabus di sekolah ini. Seperti yang kita ketahui bahwa sebagai RSBI, SMA N I Payakumbuh mesti menjadi rujukan bagi SMA lainnya di kota Payakumbuh dalam proses pendidikan dan memberi contoh yang baik mengenai penerapan standar proses.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan dalam pembelajaran sejarah di SMA N I Payakumbuh terkait dengan bagaimana guru sejarah menyusun perencanaan pembelajaran yang

mampu melibatkan peserta didik agar pembelajaran berjalan secara optimal. Dengan demikian penulis memberi judul penelitian ini: **“Implementasi Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri I Payakumbuh”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peraturan menteri pendidikan tentang standar proses pendidikan terkait dengan perencanaan proses pembelajaran khususnya silabus di lapangan tidak terlaksana sepenuhnya.
2. Masih banyak guru sejarah di sekolah yang mengajar tanpa membuat perencanaan pembelajaran.
3. SMA N I Payakumbuh sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan sebagai sekolah percontohan di kota Payakumbuh, belum sepenuhnya melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan standar minimal yang telah ditetapkan pemerintah.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Menyadari terlalu kompleksnya ruang lingkup dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 serta terbatasnya waktu, tenaga serta pengalaman penulis maka kajian ini hanya akan membahas mengenai implementasi

Permendiknas nomor 41 tentang standar proses pendidikan terkait dengan perencanaan proses pembelajaran yaitunya silabus untuk satuan pendidikan menengah dalam pembelajaran Sejarah di sekolah serta kendala-kendala yang dihadapi oleh guru.

Selain itu pembahasan yang hanya terkait dengan silabus karena, silabus merupakan suatu rancangan program awal dari kegiatan pembelajaran yang mana nantinya silabus akan menjadi pedoman dalam menyusun RPP dan pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Payakumbuh yang merupakan rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI) di kota Payakumbuh.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana implementasi Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan terkait dengan standar perencanaan yaitunya pengembangan silabus dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Payakumbuh?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar pendidikan yang meliputi standar perencanaan yaitunya silabus pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Payakumbuh serta mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan standar proses tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain :

1. Dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya hasil penelitian yang telah adadan dapat memberikan gambaran tentang implementasi permendiknas nomor 41 tahun 2007 terkaitdengan standar perencanaan yaitunya silabus.

2. Dari segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru sejarah dalam meningkatkan mutu pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik serta bahan masukan bagi kepala sekolah untuk pengawasan terhadap kinerja guru sejarah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 merupakan suatu peraturan tentang standar proses pelaksanaan pembelajaran untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan yang berisi kriteria minimal proses pembelajaran. Standar proses ini meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Permendiknas nomor 41 tahun 2007).

B. Isi Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Perencanaan Pembelajaran Terkait Dengan Silabus

Berdasarkan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Lebih lanjut Masnur Muslich (2008:23) menjelaskan bahwa silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh

masing-masing guru yang kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Disamping itu silabus dapat diartikan sebagai rancangan program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, pokok materi yang harus dipelajari dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dengan demikian, silabus dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran setiap kali pertemuan. Untuk itu, maka silabus dirancang sesuai dengan standar isi dan sesuai dengan kondisi setiap sekolah atau kebutuhan dan karakteristik sekolah (Wina Sanjaya, 2008:167-168).

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 dijelaskan bahwa silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Disamping itu Wina Sanjaya juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (Wina Sanjaya, 2008:170). Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di

bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (Masnur Muslich, 2008:27). Untuk pengembangan silabus mata pelajaran sejarah juga dilakukan dalam MGMP guru sejarah.

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 mengungkapkan bahwa dalam pengembangan silabus harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh. Lebih lanjut Wina Sanjaya (2008:168-169) menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan silabus yaitu:

1) Ilmiah

Ilmiah berarti keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam memilih materi dan kegiatan pembelajaran serta penetapan penilaian memiliki landasan teori yang sudah teruji kebenarannya. Oleh karena itu, materi pelajaran yang masih diperdebatkan misalnya, tidak boleh digunakan karena belum teruji kebenarannya. Begitu pula dalam mengembangkan bahan ajar, sumber referensi yang digunakan harus jelas dan otentik. Beberapa lembar kerja siswa yang beredar yang belum diverifikasi tidak boleh dijadikan sebagai rujukan.

2) Relevan

Relevan berarti cakupan kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik,

intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. Pendidik secara cermat dan teliti merancang kegiatan pembelajaran, indikator dan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik.

3) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Hubungan antara kompetensi dasar dengan materi dan kegiatan pembelajaran serta penilaian harus sistematis dan koheren. Kesemuanya itu juga harus merupakan suatu kesatuan yang utuh.

4) Konsisten

Konsisten berarti adanya hubungan yang konsisten atau selaras antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian. Konsisten diperlukan dalam semua langkah pengembangan silabus terutama dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian.

5) Memadai

Memadai berarti cakupan indikator, materi pokok, pengalaman, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Untuk itu indikator harus memadai sehingga mencapai kompetensi yang diperlukan, materi harus memadai dari kedalaman dan keluasan. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan memadai dalam keragaman dan kekayaan. Penilaian memadai sehingga keseluruhan indikator dan KD terukur keberhasilannya. Begitu juga pemanfaatan

sumber belajar harus memadai baik referensi maupun media yang digunakan.

6) Aktual dan Konstektual

Ini berarti cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi. Penggunaan materi yang aktual dan konstektual dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian lebih memotivasi peserta didik.

7) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Variasi peserta didik yang berbeda gaya belajar dapat diakomodasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang beragam, penilaian yang bervariasi maupun sumber belajar.

8) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotor). Oleh karena itu diperlukan pemilihan kegiatan maupun materi pembelajaran yang dapat menampilkan indikator kompetensi.

Dalam pengembangan silabus sejarah perlu juga mengacu pada prinsip-prinsip peningkatan keimanan, budi pekerti luhur dan penghayatan nilai-nilai budaya untuk mewujudkan karakter dan martabat bangsa. Selain itu juga penguatan integritas nasional. Hal ini dicapai melalui pendidikan yang

menumbuhkembangkan dalam diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia melalui pemahaman dan penghargaan terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang mampu memberikan sumbangan terhadap peradaban dunia.

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 dikatakan bahwa silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat sembilan (9) komponen yaitu: identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber atau alat. Selanjutnya Masnur Muslich (2008:30-31), lebih menjelaskan bahwa komponen-komponen sebuah silabus yaitu:

1) Identifikasi

Pada identifikasi yang perlu ada adalah nama sekolah, nama mata pelajaran, kelas dan semester. Penentuan identitas ini berfungsi untuk memberikan informasi kepada guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan silabus.

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi adalah gambaran atau deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu. Pada standar kompetensi yang perlu dikaji adalah standar kompetensi mata pelajaran yang bersangkutan dengan memperhatikan tingkat kesulitan materi dan keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3) Kompetensi dasar

Dalam hal ini yang perlu dikaji adalah kompetensi dasar mata pelajaran yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

4) Materi pokok

Materi pokok disusun untuk pencapaian tujuan, oleh karena itu dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menentukan materi pokok adalah: potensi peserta didik, relevan dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia serta merumuskan kegiatan pembelajaran.

5) Pengalaman belajar

Pengalaman atau kegiatan pembelajaran adalah segala aktivitas belajar siswa baik kegiatan fisik, kegiatan non fisik termasuk kegiatan mental yang dilakukan baik didalam maupun diluar kelas untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu. Yang harus diperhatikan adalah pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik dan kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Berbagai ragam

kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

6) Indikator

Indikator disusun untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian, indikator dirumuskan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Petunjuk dalam merumuskan indikator, adalah pertama, indikator dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur keberhasilannya. Kedua, perilaku yang dapat diukur itu berorientasi pada hasil belajar bukan pada proses belajar. Ketiga, sebaiknya setiap indikator hanya mengandung satu bentuk perilaku.

7) Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

8) Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan kepada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

9) Sumber belajar

Sumber belajar merupakan rujukan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber

serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Sumber belajar ditentukan berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, maka guru dapat menyusun sendiri format silabus dengan catatan semua komponen-komponen tersebut harus ada didalam sebuah silabus.

C. Pembelajaran Sejarah

Menurut Moh. Uzer Usman dalam Suryosubroto (1996:19), proses belajar mengajar adalah “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam kegiatan belajar mengajar anak adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran. Belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Sedangkan mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik belajar (Syaiful Sagala, 2003:9).

Di era globalisasi ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar peserta didik mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan

keputusan. Namun dalam kenyataannya selama kegiatan belajar mengajar guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa peserta didik belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Peserta didik belum mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum mampu menerapkannya secara efektif.

Dalam konteks implementasi KTSP, mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memperdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan (Wina Sanjaya, 2008:215).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya sejarah, sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan dan sering mengabaikan kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Selain itu pengajaran sejarah selama ini sering dilakukan

kurang optimal. Pelajaran sejarah seolah sangat mudah dan digampangkan. Banyak pendidik yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah terpaksa mengajar sejarah di sekolah. Menurut cara pandang Pedagogi Kritis, pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat dominan group seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit, pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran peserta didik sebagai pelaku sejarah zamannnya (Anggara, 2007:101).

Tidak dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dijelaskan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini (Wahdini Purba, 2008:3). Menurut Permen Diknas No.22 tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang kesadaran waktu, tempat yang merupakan sebuah proses di masa lampau, masa kini dan masa depan.
2. Melatih daya pikir kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dengan metode keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masalah berproses hingga kini dan masa datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional.

Membahas materi pelajaran dan menyampaikannya kepada peserta didik, bukan semata-mata menyangkut metode dan media mengajar saja, tapi juga masalah organisasi materi dan penguasaan materi oleh guru. Selain itu yang juga harus diperhatikan adalah kemampuan guru dalam menyeleksi atau memilih materi yang akan diberikan karena tidak semua materi yang ada pada buku teks harus diberikan seluruhnya. Hal ini mengingat waktu yang tersedia.

Untuk pembelajaran sejarah, menurut I Gde Widjaya (1989:32-38) urutan penyajian materi yang dapat digunakan guru yaitu:

1. Kronologis (model penyampaian yang berdasarkan urutan waktu)
2. Tematis (model penyampaian yang lebih menekankan pada perkembangan aspek-aspek tertentu)
3. Garis perkembangan khusus (model penyampaian yang menekankan perkembangan secara kronologis aspek-aspek tertentu)
4. Regresif (model penyampaian yang berangkat dari masa kontemporer untuk menelusuri masa lalu)

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran sejarah guru harus memperhatikan sifat-sifat khusus studi sejarah dan kekompleksan studi sejarah. Begitu juga dalam pemilihan metode dan media pembelajaran. Guru harus menyesuaikan dengan materi dan kemampuan apa yang hendak dituntut dari

peserta didik. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah media yang dirancang seperti chart dan bagan.

D. Gambaran Umum SMA Negeri I Payakumbuh

1. Sejarah SMA Negeri I Payakumbuh

SMA Negeri 1 Payakumbuh merupakan SMA tertua yang ada di kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota yang mana pada awalnya berlokasi di jalan Khatib Sulaiman Labuh Basilang (didepan Taman Makam Pahlawan). Sekolah ini didirikan pada tanggal 15 September 1955 dengan maksud untuk menampung atau mengatasi ledakan murid-murid tamatan SMP di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota karena belum adanya SMA waktu itu. Sekolah ini didirikan atas usaha dan perjuangan Bupati Darwis, Dt. Tumenggung, Ketua dan Pengurus PGRI bersama salah seorang pendirinya yaitu Djayusman yang menjadi Kepala Sekolah pertama tahun 1955. Secara berturut-turut setelah Bapak Djayusman beliau digantikan oleh Bapak Abdul Kamal (1956-1957), Raden M. Ramli HPN (1957-1958), Sjamsoekar Bachtiar (1958-1968), dan Yohanis (1968-1975).

Pada tahun 1974 lokasi SMA Negeri 1 Payakumbuh pindah dan bergabung dengan Sekolah SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan) yang berlokasi dibukit Sitabur dengan nama SMA Negeri 1 Payakumbuh/SMPP, sedangkan gedung Sekolah yang ditinggalkan ditempati oleh STM Negeri Payakumbuh. Kemudian bapak Yohanis

digantikan oleh Bapak Basyirudin (1975-1978). Selanjutnya pada tahun 1977 SMA Negeri 1 Payakumbuh/SMPP kembali dipisahkan setelah SMA Negeri 1 Payakumbuh mendapatkan lokasi yang ideal yaitu di Tiakar Payobasung. Selanjutnya kepala sekolah adalah Bustami DT. Radjo Angso. Pada tahun 1988 terjadi pergantian Kepala Sekolah dengan Hilmi K. BA.

Lebih kurang sembilan tahun SMA Negeri I Payakumbuh dipimpin HILMI. K. BA. Dibawah kepemimpinan beliau, hasil ujian akhir nasional (UN) siswa SMA Negeri I Payakumbuh sempat beberapa kali masuk sepuluh besar di Sumatera Barat. Selanjutnya pimpinan dipercayakan kepada Drs. Syafruddin Dt. Karayiang mulai tanggal 15 Maret 1996. Pada masa kepemimpinan beliau untuk pertama kali diadakan kelas unggul berdasarkan SK Wali Kota Payakumbuh No. 421.3.13/351/WK-PYK/1999 tanggal 19 Juni 1999, dan SK Depdiknas Kota Payakumbuh No. 1028/108.34/LL-99 tanggal 12 Juni 1999 tentang Program Siswa Unggul. Pergantian pucuk pimpinan selanjutnya dipegang oleh Drs. Zulrefri Sejak Maret 2000 sampai 2003. Kemudian digantikan oleh Bapak Sutan Sulaiman S.Pd dengan dibantu oleh empat orang wakil kepala sekolah.

Sebagai sekolah unggulan, SMA Negeri 1 Payakumbuh mulai mengukir prestasi belajar di berbagai bidang studi hampir setiap tahun di Sumatera Barat. Begitu juga di bidang ekstrakurikuler seperti Olah raga, kesenian dan kegiatan lain sehingga sekolah ini sangat diperhitungkan di Provinsi Sumatera Barat. SMA Negeri 1 Payakumbuh juga mendapat

prestasi dalam Penyelenggaraan Pendidikan dengan Program Kelas Percepatan Belajar Akselerasi yang didasari dari SK Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh No.17930/108.34/MN/2005 tertanggal 20 Juni 2005.

Keberhasilan SMA Negeri I Payakumbuh ditambah lagi dengan keluarnya Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional No. 69/C4/MN/2007, tertanggal 18 Juli 2007. Dalam surat itu, SMA Negeri 1 Payakumbuh dipercaya sebagai Sekolah Penyelenggara Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (SMA- RSBI), dan merupakan satu-satunya di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota dari 8 (delapan) Sekolah setingkat SLTA se-Sumatera Barat, yang ditunjuk sebagai Sekolah RSBI. Kedelapan sekolah tersebut adalah SMA Negeri 1 Padang, SMA Negeri 10 Padang, SMA Negeri 1 Padang panjang, SMA Negeri 1 Bukittinggi, SMA Negeri 3 Bukittinggi, SMA Negeri 1 Payakumbuh, SMA Negeri 1 Lubuk Alung dan SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

Semenjak tanggal 17 April 2009 terjadi pertukaran pemimpin di SMA Negeri I Payakumbuh, dimana Bapak Sutan Sulaiman memasuki masa purna bakti dan sekarang dipimpin oleh Bapak Drs. Resnulus yang sebelumnya wakil kepala sekolah SMA Negeri I Payakumbuh dan dipromosikan ke SMA Negeri 3 Payakumbuh dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Setelah bertugas selama 18 bulan di SMA Negeri 3 Payakumbuh, beliau kembali berkiprah di SMA Negeri I Payakumbuh

dan dibantu oleh 5 orang wakil, dengan tekad memacu prestasi dengan kejujuran untuk menyiapkan siswa menghadapi persaingan global yang berdasarkan IMTAQ demi kejayaan SMA Negeri I Payakumbuh dimasa yang akan datang

Sebagai sekolah Rintisan SMA Bertaraf Internasional berbagai upaya telah dilakukan, pada bulan Juli tahun 2010 telah Lounching Sistem Manajemen Mutu ISO 9001;2008. Semenjak tahun pelajaran 2009/2010 semua kelas X adalah Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional sesuai dengan panduan penyelenggaraan Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Depertemen Pendidikan Nasional Jakarta.

2. Visi dan Misi SMA Negeri I Payakumbuh

a. Visi

SMA Negeri I Payakumbuh mempunyai visi ”Mewujudkan siswa cerdas, intelektual yang bermartabat, mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional”.

b. Misi

1. Meningkatkan Imtaq Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Membentuk manusia berbudi pekerti luhur
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif
4. Meningkatkan prestasi siswa
5. Meningkatkan disiplin personal sekolah

6. Mengembangkan daya kreasi siswa
7. Menjaring calon siswa yang bermutu
8. Menjalin kerjasama yang harmonis dengan instansi terkait dan masyarakat
9. Memperdayakan seluruh komponen siswa
10. Mencapai prestasi dengan kerja keras dan kejujuran

3. Sarana dan Prasarana SMA Negeri I Payakumbuh

a. Fasilitas Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah merupakan prioritas utama dalam memacu kualitas sekolah. Kelengkapan sarana dan prasarana tersebut akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Menyadari kondisi ini, SMA N I Payakumbuh yang juga merupakan SMA-RSBI telah memenuhi kondisi tersebut, seperti lokal belajar yang lengkap serta laboratorium yang memenuhi standar.

Adapun fasilitas yang ada di sekolah ini yaitu: Ruang kepala sekolah, ruangan wakil kepala sekolah, ruangan majelis guru, ruangan tata usaha, perpustakaan, ruang pertemuan, ruang OSIS, ruang BK, WC, Koperasi, Lapangan upacara, Lapangan volley, Lapangan basket, Ruang belajar yang terdiri dari 9 ruangan kelas X, 8 ruangan kelas XI dan 9 ruangan kelas XII, Mushalla, Ruang UKS, Laboratorium yang terdiri dari labor biologi, labor fisika, labor kimia, labor bahasa dan 2

buah labor komputer, Ruang komite, Ruang kesenian, Kantin, Pos satpam

b. Aspek Non Fisik

1) Tenaga Pengajar dan TU

Selain sarana fisik, sekolah ini pun memiliki tenaga pengajar sebanyak 108 orang dan pegawai sebanyak 18 orang. Para guru tersebut sebanyak 7 orang tamatan S2, 78 orang tamatan S1 dan 23 orang Sarjana Muda. Untuk pegawai 3 orang tamatan S1, 1 orang Sarjana Muda, 11 orang tamatan SLTA dan 3 orang tamatan SLTP. Dari para guru dan pegawai tersebut 106 orang berstatus PNS, 2 orang PTT dan 18 orang honor. Selain itu para guru di SMA N I Payakumbuh dari 108 orang, 54 orang diantaranya sudah lulus sertifikasi guru dan dari penilaian kinerja guru oleh pengawas sekolah semuanya memperoleh nilai yang baik serta layak untuk kelanjutan sertifikasi. Dari 4 orang guru sejarah di SMA N I Payakumbuh, hanya satu orang yang belum sertifikasi dikarenakan hampir memasuki masa pensiun.

2) Jumlah Siswa

Siswa SMA Negei I Payakumbuh pada tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 876 orang, dengan rincian 293 orang kelas X, 261 orang kelas XI, dan 322 orang kelas XII. Untuk kelas X masih program umum dengan 9 kelas, sedangkan untuk kelas XI terdiri dari program

IPA sebanyak 7 kelas dan IPS 1 kelas. Sementara itu untuk kelas XII, 6 kelas untuk program IPA dan 3 kelas untuk program IPS. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel
Jumlah Siswa Per Kelas SMA N 1 Payakumbuh Tahun Ajaran 2010/2011

Kelas X	Jumlah Siswa	Kelas XI	Jumlah Siswa	Kelas XII	Jumlah Siswa
X1	29	XI Aksel	27	XII IPA 1	33
X2	33	XI IPA 1	32	XII IPA 2	35
X3	34	XI IPA 2	32	XII IPA 3	35
X4	32	XI IPA 3	32	XII IPS 1	32
X5	30	XI IPA 4	33	XII IPS 2	35
X6	32	XI IPA 5	35	XII IPS 3	38
X7	35	XI IPA 6	36	XII IPS 4	38
X8	35	XI IPS 1	33	XII IPS 5	39
X9	33			XII IPS 6	35
Total	293	Total	260	Total	320

Sumber : Tata usaha SMA N I Payakumbuh

3) Integrasi Sosial

Dalam sebuah sekolah, hubungan sosial diantara setiap perangkat sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta visi dan misinya. Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal yang ditunjukkan oleh kerja sama, saling menghargai dan saling membantu, maka akan memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya apabila hubungan tidak harmonis akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar. Di SMA Negeri I Payakumbuh, secara keseluruhan hubungan setiap perangkat sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai, siswa serta satpam dan penjaga sekolah terjalin dengan baik dan harmonis.

E. Kerangka Konseptual

Dalam upaya penyelenggaraan proses pembelajaran yang lebih baik guna mencapai hasil yang lebih baik juga, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, salah satunya yaitu dengan dikeluarkannya permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses yang berisi kriteria minimal proses pelajaran. Peraturan tersebut membahas tentang apa yang seharusnya dilakukan guru mulai dari perencanaan pembelajaran yang terkait dengan silabus.

Di dalam penelitian ini aspek yang dibahas tergambar di dalam kerangka konseptual mengenai implementasi permendiknas nomor 41 tahun 2007 dalam pembelajaran sejarah di SMA N I Payakumbuh seperti dibawah ini :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Permendiknas nomor 41 tahun 2007 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Payakumbuh terkait dengan pengembangan silabus, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan pembelajaran terkait dengan pengembangan silabus yang dilakukan guru sejarah di SMA N I Payakumbuh belum sepenuhnya sesuai dengan permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses. Ini dilihat dari pengembangan silabus yang kurang mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan silabus yaitu silabus yang kurang relevan, belum menunjukkan hubungan yang konsisten, kurang memadai, belum aktual dan kontekstual, belum fleksibel serta belum mencakup keseluruhan ranah kompetensi.
2. Dari semua prinsip-prinsip pengembangan silabus tersebut prinsip yang tidak diperhatikan oleh guru yaitu aktual dan kontekstual serta fleksibel. Dari 2 orang guru sejarah di SMA Negeri I Payakumbuh tidak satupun silabus yang disusun memperhatikan prinsip aktual dan kontekstual serta fleksibel dilihat dari kegiatan pembelajaran, penilaian serta sumber belajar.

3. Kendala yang ditemui guru terkait dengan penerapan standar proses dalam pengembangan silabus yaitu: penyesuaian materi pembelajaran dengan alokasi waktu yang ada, penetapan buku teks pelajaran, serta memilih metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

B. Saran

1. Dalam rangka meningkatkan kinerja guru dan pencapaian tujuan pembelajaran, guru sejarah mesti melakukan pengembangan silabus dengan sepenuhnya mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan silabus.
2. Dalam pengembangan silabus guru sejarah harus benar-benar teliti dan cermat dalam memilih materi pembelajaran, strategi yang digunakan serta sumber belajar yang dipakai.
3. Dalam rangka meningkatkan minat siswa belajar sejarah, maka guru harus memilih strategi yang bisa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak monoton hanya pada satu metode saja, sehingga sejarah tidak lagi menjadi mata pelajaran yang membosankan dan tidak diminati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Boyi. 2007. '*Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah-Masalah Sosial Kontemporer*'. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang. Semarang, 16 April 2007.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Isjoni. 2005. *Wajah Baru Pendidikan Kita: Antara tuntutan lokal dan nasional*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Miles, Mathen dan Michael. A Humberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pelaksanaan Pembelajaran untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. 2007.
- Purba, Wahdini. 2008. *Membangun Narasi Sejarah Dalam Pembelajaran. Makalah*, Disampaikan dalam MUBES dan Kongres Guru Sejarah Sumatera Barat. Padang Panjang, 2-3 Agustus 2008.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadjana, Nana. 1991. *Model-model Mengajar CBSA*. Yogyakarta: Sinar Yogyakarta.